

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat, diantaranya penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat, upaya kesehatan perorangan dan sebagai wahana pendidikan. Dalam pelayanan di ruang lingkup Puskesmas, perlu adanya dokumentasi yang baik serta mengikuti peraturan yang telah di tentukan oleh Kementrian Kesehatan RI, diantaranya pelaksanaan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan merupakan suatu proses keperawatan merupakan pendekatan di mana tindakan atau perilaku perawat didasarkan pada pertimbangan kebutuhan pasien. Perawat profesional melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah pasien dengan menggunakan persepsi, proses berpikir kritis, penalaran klinis, dan perasaan perawat yang terkait dengan kebutuhan dasar pasien. Proses ini membantu perawat dalam mendapatkan hasil yang diinginkan, mengukur kualitas asuhan keperawatan, serta memudahkan praktik klinis terutama bagi perawat pemula. Terdapat lima tahapan dalam proses keperawatan, yaitu pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Koerniawan et al., 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang keperawatan, menyatakan asuhan keperawatan adalah rangkaian interaksi

dengan klien dan lingkungan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dan kemandirian dalam merawat dirinya serta menegakkan diagnosis keperawatan. Dan berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan disampaikan bahwa setiap tenaga kesehatan dalam menjalankan praktik berkewajiban untuk memenuhi standar profesi, standar pelayanan profesi dan standar prosedur operasional (Indonesia, 2014).

Penggunaan pedoman buku SDKI, SIKI, dan SLKI yang biasa disingkat 3S tersebut sudah didapatkan baik dalam seminar yang diselenggarakan oleh PPNI maupun pada saat perawat masih dalam masa pendidikan (Baharuddin et al., 2023). Seorang perawat, khususnya seorang Ners, harus dapat menentukan diagnosis keperawatan dengan tepat, karena diagnosis keperawatan merupakan bagian vital dalam menentukan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien saat menjalani pengobatan di rumah sakit (Pranatha & Nugraha, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengetahuan kepada perawat mengenai pendokumentasian yang tepat. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) telah menerbitkan secara resmi Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). SDKI, SLKI dan SIKI dapat digunakan oleh perawat untuk meningkatkan kompetensi asuhan keperawatan.

Pengelolaan keperawatan di berbagai institusi kesehatan, termasuk Puskesmas, sangat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan perawat tentang SDKI, SLKI, dan SIKI. Awaliyani et al., (2021) mengemukakan dengan memiliki pengetahuan tentang standar-standar, perawat dapat melakukan dokumentasi

dengan lebih baik, membuat data keperawatan yang baik, dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian peningkatan pengetahuan dalam asuhan keperawatan dengan standar-standar tersebut memberikan manfaat yang baik untuk manajemen keperawatan secara menyeluruh. Dalam tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perawat dalam asuhan keperawatan dengan menggunakan SDKI, SLKI, dan SIKI melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan buku-buku ini di Puskesmas Cinambo. Kajian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan tinjauan yang komprehensif tentang pentingnya penggunaan SDKI, SLKI, dan SIKI. Metode interaktif yang akan digunakan adalah FGD (*Focus Group Discussion*), yang melibatkan para perawat dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang penerapan standar-standar tersebut dalam kesehariannya di Puskesmas Cinambo. Dengan begitu diharapkan untuk meningkatkan kualitas keperawatan dan manajemen keperawatan di Puskesmas Cinambo.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya peningkatan pengetahuan dalam asuhan keperawatan dengan menggunakan SDKI, SLKI, dan SIKI. Seperti yang dikemukakan oleh Awaliyani et al., (2021) terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam proses penerapan standar asuhan keperawatan baru. Awaliyani et al., (2021) juga menemukan bahwa setelah diberikannya intervensi diketahui para perawat masih dikategorikan kurang dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Tunny & Soulissa, (2023) ditemukan bahwa kompetensi perawat

di Indonesia dalam pelaksanaan pengkajian, pembuatan diagnosa, pembuatan perencanaan, tindakan, evaluasi, dan pendokumentasian masih dikategorikan cukup. Tunny & Soulissa, (2023) juga menemukan bahwa dokumentasi keperawatan masih beragam dalam merumuskan masalah yang disebabkan oleh pendidikan keperawatan, perbedaan standar acuan yang dipakai, dan pengetahuan perawat.

Metode interaktif *Focus Group Discussion* (FGD) diharapkan dapat membantu para perawat untuk meningkatkan pemahaman serta memperdalam pengalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Dengan melibatkan berbagai perspektif dari sharing dan diskusi yang dilakukan dalam FGD, diharapkan para perawat dapat lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tantangan dan kesuksesan dalam menerapkan standar asuhan keperawatan. FGD dapat menjadi wahana untuk memperbanyak pengetahuan dan perspektif perawat, sehingga kualitas dokumentasi keperawatan dapat lebih konsisten dan sesuai dengan standar yang berlaku. Diskusi Kelompok Berfokus (FGD) adalah metode pengumpulan data kualitatif yang sering digunakan, terutama oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena memiliki keuntungan dalam hal efisiensi waktu dan biaya yang lebih rendah. Metode FGD membantu pembuat keputusan atau peneliti untuk memahami pandangan, keyakinan, ekspresi, dan istilah yang digunakan oleh peserta terkait topik yang dibahas. Hal ini membantu untuk lebih memahami alasan-alasan yang mungkin tidak terungkap melalui respons peserta. Melalui FGD, kita dapat dengan cepat menemukan temuan-temuan baru dan

mendapatkan penjelasan, yang mungkin tidak dapat terdeteksi jika menggunakan teknik lain (Ramadini & Anggraini, 2023).

Pendokumentasian keperawatan merupakan bagian penting dari praktik keperawatan yang penting untuk menyediakan rekam medis yang akurat dan menyeluruh (Rusmianingsih, 2023). Pendokumentasian yang baik tidak hanya memberikan catatan yang jelas tentang perawatan yang diberikan, tetapi juga berdampak pada kualitas asuhan keperawatan secara keseluruhan (Rusmianingsih, 2023). Menurut Manurung et al., (2023) pendokumentasian yang tepat dan rinci sangat penting dalam praktik keperawatan untuk menjaga asuhan pasien terus berlanjut dan untuk menjaga komunikasi yang efektif antara tim perawatan. Dengan catatan yang lengkap, perawat dapat mengatur dan melacak perubahan kondisi pasien, menemukan masalah, dan merencanakan tindakan yang sesuai. Pendokumentasian yang baik juga membantu proses evaluasi kualitas perawatan, pemantauan kepatuhan terhadap standar perawatan, dan pengambilan keputusan yang berbasis data.

Temuan yang didapatkan dalam observasi dan wawancara awal di Puskesmas Cinambo terdapat hambatan dalam penerapan SDKI, SLKI dan SIKI, diantaranya masih banyak yang masih menggunakan format dahulu dan belum ada keputusan dalam pengubahan format asuhan keperawatan. Dokumentasi keperawatan masih beragam dalam merumuskan masalah, menurut penelitian yang sama oleh Tunny & Soulissa, (2023) juga. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah alasan. Ini termasuk perawat yang menerima pendidikan keperawatan yang berbeda, menggunakan standar acuan yang berbeda, dan memiliki

pengetahuan yang berbeda dari orang lain. Ketidakkonsistenan dalam penyelesaian masalah dapat mengakibatkan dokumentasi keperawatan yang buruk dan komunikasi yang efektif antara perawat dalam tim perawatan. Oleh karena itu, dokumentasi keperawatan berbasis standar yang berlaku harus lebih konsisten dan konsisten.

Dalam penelitian ini, metode *Focus Group Discussion* (FGD) interaktif dipilih untuk mengatasi masalah ini. Melalui metode FGD, para perawat akan memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka tentang praktik asuhan keperawatan. Teknik FGD akan memberikan informasi yang berisi wawasan tentang berbagai sisi pemahaman fenomena dan lebih komprehensif daripada wawancara individual (Ramadini & Anggraini, 2023). Diskusi yang terjadi dalam FGD akan memperkaya pemahaman perawat dan memungkinkan mereka untuk memperdalam keterampilan dan meningkatkan praktik asuhan keperawatan mereka. Dengan berbagi dan berdiskusi tentang perspektif yang berbeda, para perawat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian ini adalah “Peningkatan Pengetahuan (SDKI, SLKI, SIKI) Dalam Asuhan Keperawatan Dengan *Sharing Focus Group Discussion* Buku (SDKI, SLKI, SIKI) Di Puskesmas Cinambo”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Peningkatan Pengetahuan (SDKI, SLKI, SIKI) Dalam Asuhan Keperawatan Dengan *Sharing Focus Group Discussion* Dengan Buku (SDKI, SLKI, SIKI) Di Puskesmas Cinambo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Agar penulis dapat memperoleh pengalaman nyata dalam Peningkatan Pengetahuan (SDKI, SLKI, SIKI) Dalam Asuhan Keperawatan Dengan *Sharing Focus Group Discussion* Dengan Buku (SDKI, SLKI, SIKI) Di Puskesmas Cinambo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Penulis mampu melaporkan hasil asuhan keperawatan Penerapan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) Dalam Asuhan Keperawatan Dengan *Focus Group Discussion* Tenaga Keperawatan Di UPT Puskesmas Cinambo.
2. Penulis mampu melaporkan hasil intervensi dari *Focus Group Discussion* keperawatan di UPT Puskesmas Cinambo mengenai 3S (SDKI, SLKI, SIKI).

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk masukan mengenai penerapan asuhan keperawatan berdasarkan 3S di ruang lingkup Puskesmas maupun ruang lingkup kesehatan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menerapkan asuhan keperawatan dengan format asuhan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) dalam proses asuhan keperawatan yang lebih baru dengan standarisasi berdasarkan kemenkes.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil karya ilmiah akhir Ners ini dapat memberikan hasil dengan harapan institusi pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai penerapan asuhan keperawatan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) di ruang lingkup pelayanan kesehatan.